

JPDK EM

by Evi Mariani

Submission date: 28-Jun-2023 06:34AM (UTC+0900)

Submission ID: 2123286709

File name: Evi_Mariani-JPDK-2k23-Manuskrip_Penelitian_new1.docx (140.07K)

Word count: 6699

Character count: 41395



Peran Orang Tua dan Habitus dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen di Desa Petuk Liti Kabupaten Pulang Pisau

Evi Mariani

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Pascasarjana, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Kristen

evimariani@iaknpky.ac.id

Abstrak

17
Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana Peran orang tua dan habitus dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen di Desa Petuk Liti Kabupaten Pulang Pisau? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan peran orang tua dan habitus dalam pembentukan karakter remaja Kristen di Desa Petuk Liti. Hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Petuk Liti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangat menentukan. Orang tua dapat menerapkan pembiasaan yang merupakan bagian dari habitus, sehingga terbentuk nilai-nilai karakter baik dalam diri anak. Pembiasaan ini dapat berupa memberi teladan yang memang secara psikologis akan melekat dalam alam bawah sadar remaja. Pembiasaan dapat juga berupa pemberian peraturan kepada remaja, dengan adanya peraturan yang mungkin awalnya tidak menyenangkan dan bahkan berkesan agak dipaksakan namun lambat laun tertanam dan menjadi karakter yang bahkan tidak perlu diingatkan lagi untuk melakukannya. Hasil penelitian terungkap bahwa remaja kristen di Petuk Liti mendapatkan modal budaya yang baik melalui ketiga jenis habitus. Karakternya menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran, kesopanan, taat beribadah, rajin membantu orang tua, mau dikoreksi dan menghormati orang tua.

Kata Kunci: *habitus, karakter, peran orang tua, remaja kristen*

Abstract

Problem formulation is, How parents' role and habitus influence Christian teenagers' character building in Petuk Liti Village, Pulang Pisau Regency? The goals behind conducting this research were to: Describing the role of parents and habitus in shaping the character of Christian teenagers in Petuk Liti Village. Based on research on parents' role in shaping children's character in Petuk Liti Village, findings suggest parents' role in shaping children's character is crucial. Parents may apply habituation, which was part of habitus, in order to form good character values in their children. Habituation could be providing role models which are psychologically embedded in adolescents' subconscious. Habituation might also involve giving rules to teenagers, with rules which might not be fun at first and even seem a bit forced but gradually embedded and become traits that no longer have to be reminded to practice. Results revealed that Christian teenagers in Petuk Liti get the most beneficial cultural capital through the three types of habitus. Their characters showed that their values of honesty, politeness, worship, diligently helping their parents, being corrected and respecting their parents.

Keywords: *habitus, character, parental role, Christian teenagers*

PENDAHULUAN

46
Desa Petuk Liti Berdasarkan sejarah secara mendasar sudah ada sejak nenek moyang pada zaman dahulu, karena desa Petuk Liti berasal dari kampung Sangkuang yang terletak di seberang sungai Kahayan dan kampung sangkuang cukup ramai dan besar. pada zaman dahulu ada sebuah rumah Betang yang mempunyai 100 anak tangga tempat seluruh masyarakat kampung berada dan sangat kental dengan adat budayanya, pada masa itu

semua kampung yang ada di daerah sungai kahayan mempunyai musuh yang sangat besar yaitu *Utparipunan* yang ingin menguasai sungai Kahayan, tetapi dengan jiwa dan semangat kebersamaan (*Tau Handep Hapakat Habaring*) semua itu bisa di patahkan, dan pada zaman dahulu begitu banyak kebudayaan yang bersifat gaib dimana *Antang Patahu* merupakan pelindung masyarakat pada waktu itu yang bisa menampakan diri sehingga gelar *Patahu Sangkuang "Riwut Gandang Hanyin Tempue Salatan Tuwung Nitih Enteng Riak Antang Sangiang"* dan nama Antang ada dua Antang Pemppei serta Antang Sangkuang.

Dari sedemikian banyak rakyat yang pindah hanya Dambung Kaling yang tidak pindah jauh dari Sangkuang karena beliau *berhuma*, membangun rumah tinggal di pematang Liti tepi sungai Kahayan yang dinamakan Batang Sungai Asal, pada zaman dahulu karena tembus akibat arus sungai. karena pada zaman dahulu Petuk Liti itu seperti pulau. Aliran sungai yang ada di desa Petuk Liti disebut sei Gahagas dimana merupakan salah satu akses masyarakat yang tinggal di lewu Liti masuk ke dataran yang lebih tinggi, sehingga pada tanggal 02 Januari 1949 mulailah warga setempat menebang dan membersihkan tanah perbatasan di Gahagas, baru pada tanggal 12 maret 1953, masyarakat mulai pindah dari kampung Liti ke Gahagas orang yang paling pertama adalah Matal Jantan dan Luth Sahak, kemudian manyanggar *Lewu* "acara adat" dengan menyembelih sapi yaitu pada tanggal 17 Agustus 1954, yang melakukan ritual tersebut adalah tokoh adat pada waktu itu adalah Junas Mambang, dan kepala kampung pada waktu itu adalah Sehat Satu, secara singkat cikal bakal secara sejarah desa Petuk Liti dan perkembangannya sampai sekarang adalah dari Sangkuang.

Ralph Linton berpendapat bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia memenuhi suatu peran. Dengan demikian, peran dan posisi tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung. Tidak ada peran tanpa posisi atau sebaliknya tidak ada posisi tanpa peran (Linton 1936). Dengan demikian peranan dan kedudukan tidak dapat dipisahkan karena saling ketergantungan satu dengan lainnya (Laubenthal 2018; du Plessis and Mestry 2019). Tidak ada peran tanpa kedudukan atau sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peran. Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Orang tua juga dapat dipahami sebagai orang lanjut usia (dewasa) yang terdiri dari berbagai jenis kelamin (laki-laki, perempuan) yang bertanggung jawab atas segala aspek kehidupan keluarga. Selanjutnya Jamaluddin mengatakan bahwa orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua (keluarga) adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik dan psikis.

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau dalam tugas rumah tangga yang dalam kesehariannya disebut sebagai bapak dan ibu (Agustin 2019; Khalfiah 2020; PAHAN et al. 2014; Rahmelia et al. 2022; Trisiana et al. 2023). Tugas orang tua yang memiliki anak tidak cukup hanya dengan bertanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak. Kewajiban orang tua yang utama adalah mendidik dan mengasuh anak supaya kecerdasan dan karakter yang baik tumbuh dalam diri anak (Amiani 2022; Azizah 2021; Kristin, Merilyn, and Rahmelia 2022; Nurohman 2020; Suseno, Listyaningsih, and Maryudi 2022). Setiap orang tua mendambakan sang anak dalam tumbuh kembangnya memiliki, karakter, tingkah laku yang baik, berprestasi, memiliki kecerdasan, dan sosial yang baik. Setiap orang tua punya cara tersendiri dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Subagia menjelaskan bahwa sebagai bagian dari pola asuh, orang tua memberikan perhatian, aturan, disiplin, penghargaan dan hukuman serta jawaban kepada anaknya.

Keluarga merupakan tempat terpenting bagi remaja untuk tumbuh dan berkembangnya karakter positif. Pembentukan karakter positif dapat berkembang melalui pembiasaan terhadap nilai-nilai, baik nilai sosial maupun nilai agama, yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. Keluarga adalah tempat utama anak-anak remaja dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun nilai agama yang di internalisasikan melalui interaksi sosial (Fitriana et al. 2023; Gamal Thabrani 2018; Ligan 2022; Magdalena et al. 2022; McGrath 2006; Munte et al. 2023; Timan Herdi Ginting, Colina, and Haloho 2022; Wirawan 2021). Karakter yang dibentuk diharapkan mengakar dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan keluarga mereka. Oleh karena itu, peran orang tua mencakup serangkaian perilaku yang diharapkan dari orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu. hak dan kewajiban orang tua terhadap anaknya.

Selain itu, *habitus* merupakan produk pemikiran Pierre Bourdieu, yaitu suatu sistem disposisi yang permanen dan dapat dipindahkan, yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terintegrasi secara objektif (Baumlin and Meyer 2018). *Habitus* adalah kebiasaan yang dilakukan dan dilakukan berulang-ulang oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini sudah saya alami sejak lama, sehingga menjadi kebiasaan yang saya praktekan secara terus menerus dan berulang kali (Bourdieu 1977, 1984, 1987, 2018, 2019). Kebiasaan ini sudah terbatinkan sejak lama, sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Contoh *habitus* adalah kebiasaan handep di masyarakat Dayak, misalnya kalau ada tetangga yang mengadakan pesta pernikahan maka seseorang akan membantu tetangganya mempersiapkan tempat, memasak makanan dan sebagainya (Ahmad Ardillah Rahman et al. 2021; Munte 2017; Munte and Korsina 2022; Natalia 2019; Natalia, Tarantang, and Astiti 2020; Olendo, Ramdani, and Indrapraja 2014; Permatasari 2023; Pransinartha 2022; Supriatin et al. 2022; Telhalia 2017, 2016). Begitu pula sebaliknya orang tersebut akan dibantu pada waktu mengadakan pesta atau syukuran.

Habitus pada dasarnya dapat berupa nilai-nilai, baik buruk, gaya ekspresi, dan seterusnya yang menjadi kebiasaan dan tertanam dalam diri seseorang akibat bentukan lingkungannya. Misalnya seseorang yang terbiasa hari minggu ke gereja akan merasa tidak nyaman kalau ia absen dan tidak pergi ke gereja. *Habitus* mengacu pada seperangkat sikap yang muncul dan terbentuk melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah pribadi. Instalasi dibuat dalam posisi sosial yang berbeda di tempat dan memerlukan adaptasi subyektif terhadap posisi ini. Misalnya, adaptasi semacam itu seringkali disebabkan oleh pengetahuan seseorang tentang jarak sosial atau bahkan sikap mereka. Dengan cara ini, tempat dan kebiasaan menjadi dasar persahabatan, cinta, dan hubungan pribadi lainnya, mengubah kategori teoretis menjadi kelompok nyata.

Habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Oleh sebab itu, tempat dan *habitus* seseorang membentuk basis persahabatan, cinta, dan hubungan pribadi lainnya (Adiprasetya 2018; I Made Sudhiarsa 2020; Nindi, Veronika, and Makalelu 2022; Sasongko 2018; Yosia 2020). Selain itu, mengubah kelas-kelas teoretis menjadi kelompok-kelompok real. Juga menjadi jelas bahwa *habitus* dapat dipandang bekerja pada tingkat bawah sadar.

Orang tua adalah sosok penting di rumah yang darinya anak-anak belajar banyak hal, termasuk meniru sifat dan rutinitas mereka. Tentunya, praktik orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak. (Bourdieu, 1986). Karena *habitus* adalah sistem disposisi yang tahan lama, dapat diubah, struktur terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur penataan. Bordieu mendefinisikan *habitus* sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Menurutnya sistem-sistem disposisi tahan waktu dan dapat diwariskan. Struktur-struktur yang dibentuk yang kemudian akan berfungsi juga sebagai struktur struktur yang membentuk adalah merupakan hasil dari suatu *habitus*. Dengan demikian *habitus* adalah merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Gloria et al. 2022; Knitter 1980; Natalia 2019; Panikkar 1998; Susila and Pradita 2022; Susila and Risvan 2022; Telhalia and Natalia 2022). Selain itu, *habitus* juga dipahami sebagai dasar kepribadian individu.

Titik pembentukan dan berfungsinya *habitus* seperti lingkaran yang tidak diketahui ujung pangkalnya. di satu sisi sangat memperhitungkan hasil dari keteraturan perilaku dan di lain sisi modalitas praktiknya mengandalkan pada improvisasi dan bukan pada kepatuhan aturan-aturan. *Habitus* dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan dan diwujudkan sebagai contohnya kebiasaan makan dengan menggunakan tangan kanan yang dipelajari seseorang sejak kecil dari orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga terbawa sampai ia dewasa karena kebiasaan tersebut sudah ia internalisasikan dalam dirinya. Contoh lainnya yaitu kebiasaan seseorang berjalan di sebelah kiri pada jalan umum dikarenakan peraturan lalu lintas gimana hal itu merupakan peraturan dalam kehidupan sosial yang mesti ditaati karena ketaatan dari individu tersebut hal yang tadinya merupakan peraturan menjadi kebiasaan karena sudah terinternalisasi di dalam dirinya. Dapat dikatakan bahwa *habitus* adalah struktur sosial yang diinternalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang mesti diwujudkan.

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang. *Habitus* menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial dan tindakanlah yang mengantarai *habitus* dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, *habitus* semata-mata mengusulkan apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka lakukan seperti halnya

16
makan minum berbicara dan lain sebagainya. *Habitus* juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia itu.. Sebagaimana posisi yang terdapat di dalam berbagai ranah berubah-ubah demikian juga disposisi yang membentuk *habitus*.

Karena sang anak cenderung melihat dunia dengan cara yang sama seperti generasi kelompok utama yang lebih tua cenderung untuk menjadikan dunia bersesuaian dengan mitos. Namun demikian dalam situasi perubahan yang lebih cepat kondisi objektif lingkungan material dan sosial tidak akan sama bagi generasi baru. Hal ini merupakan sumber tegangan kedua atas *habitus* dalam setiap generasi kondisi objektif semacam ini secara terus-menerus juga menanamkan berbagai disposisi watak yang pada gilirannya melahirkan aspirasi maupun praktik yang sejalan dan kondisi-kondisi objektif. *Habitus* secara erat dikaitkan dengan modal karena sebagian *habitus* tersebut (*habitus* fraksi sosial dan budaya yang dominan) berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal. dan pada kenyataannya ia menciptakan bentuk modal simbolik di dalam dan dari diri mereka sendiri.

11
Bourdieu mengatakan modal merupakan basis dominasi meskipun tidak selalu diakui demikian oleh para partisipan titik beragam jenis modal dapat ditukar dengan jenis-jenis modal lainnya yang artinya modal bersifat dapat ditukar. Penukaran paling hebat yang telah dibuat adalah penukaran pada modal simbolik, sebab dalam bentuk inilah bentuk-bentuk modal yang berbeda di persepsi dan dikenali sebagai suatu bentuk yang lagi legitimit dan terkadang sebagai otoritas yang juga *legitimit*. Bourdieu (1986) juga mengungkapkan jenis modal yaitu: modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial. Mereka dapat mengambil salah satu dari tiga bentuk: diwujudkan, diobjektifikasi, atau dilembagakan. Menurutnya, modal ekonomi mengacu pada aset moneter seperti pendapatan atau properti dan hanya ada dalam bentuk yang diobjektifkan. Modal budaya berbentuk disposisi dan bakat, seperti pengetahuan tentang budaya tinggi dan penggunaan bahasa formal; produk budaya, seperti kepemilikan buku dan karya seni; dan bentuk-bentuk yang dilembagakan, seperti sertifikat, gelar, atau penghargaan publik. Modal sosial terdiri dari jaringan dan hubungan dengan orang-orang dari status sosial, dan dapat dilembagakan melalui sistem gelar yang mulia atau diakui sebagai anggota kelompok sosial tertentu di strata sosial atas.

Modal ekonomi adalah istilah luas yang mencakup aset dan properti finansial dan fisik. Ini terkait dengan baik dengan hasil pendidikan anak secara keseluruhan, termasuk peningkatan persahabatan orang tua dan pendidikan keluarga yang lebih baik. Modal budaya mengacu pada kebiasaan seseorang dan disposisi yang berkontribusi pada pelestarian tradisi sejarah masyarakat (Fujiati 2017; Malau 2021; McGrath 2006; Molenberg 2023; Munte 2022; Peters 1998; Sripada 2016). Modal budaya memberikan remaja informasi budaya yang sebanding dan ideologi yang mereka temui dan pelajari di kegiatan pendidikan, menghasilkan peningkatan kinerja sekolah (Awak et al. 2023; Christina et al. 2023; Nopitri and Irdayani 2023; Sana Sintani 2018; Sihombing 2019; Yoni 2020). Dengan demikian *habitus* dapat diperoleh dari pergaulan terus menerus dengan teman yang dipilih remaja, atau lingkungan yang berada di sekelilingnya. Dengan internalisasi terus menerus terhadap nilai dan gaya yang diperolehnya dari pergaulan tersebut maka hal yang tadinya hanya ikut-ikutan menjadi kebiasaan yang melekat dan tertanam.

Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan (Subagya, 2021). Akan sulit dipungkiri jika karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter seseorang dapat dilihat melalui moralitas yang dimilikinya. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter, suatu kebenaran tidak dapat terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan karakter. Moralitas dan kebenaran merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang dilakukan di lingkungan. Karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Jadi karakter pada dasarnya mencakup hal yang baik dalam aspek kebiasaan cara berfikir, kebiasaan perasaan dan kebiasaan dalam tindakan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat, yang bertujuan mengembangkan karakter manusia ke arah sempurna. Oleh sebab itu, pendidikan karakter mesti berlandaskan dengan nilai keteladanan yang dilakukan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode usia anak merupakan momentum yang paling sensitif dalam pembentukan karakter anak. Orang tua mesti bertanggung jawab dalam memberikan teladan yang baik kepada anak sebagai pola pendidikan yang tepat kepada anak. Hal senada juga diungkapkan Latifah (dalam Wibowo, 2012), "bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga akan memuluskan pendidikan karakter dalam lingkup selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan pendidikan karakter dalam keluarga, akan menyulitkan institusi-institusi lain di luar keluarga."

Istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak dihapuskan (Fredianelli et al. 2021; Sripada 2016). Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Karakter merupakan kulminasi (tingkat tertinggi) dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral serta pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu dapat bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.

Kesimpulannya bahwa berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Seseorang yang berkarakter baik atau unggul yang memiliki usaha dalam melakukan hal-hal yang terbaik dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan dan negara serta dunia dengan mengoptimalkan pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya serta perasaannya dengan apa yang telah dibuat.

17 METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Jadi, dipilihnya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian karena peneliti berkeinginan untuk memahami secara mendalam kasus yang terjadi di lokasi. Jadi, pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena semua data yang diperoleh dalam bentuk hasil interview dan tatap muka.

Selanjutnya jenis penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi, mengenai fenomena yang tengah diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang “Peran orang tua dan *habitus* dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen di Desa Petuk Liti Kabupaten Pulang Pisau.” Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Suatu proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan, dan menguji secara komprehensif, intensif dan rinci/detail, tentang suatu latar yang sesungguhnya sesuai konteksnya, satu orang subyek, tempat penyimpanan dokumen atau semua peristiwa tertentu dan sebagainya, itu merupakan pengertian dari studi kasus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Petuk Liti masuk dalam wilayah kabupaten Pulang Pisau dan berada di wilayah kecamatan Kahayan Tengah mempunyai batas desa Petuk Liti di sebelah selatan berbatasan dengan desa sigi, sebelah barat berbatasan dengan kota madya palangka raya, sebelah timur dengan lahei mangkutup dan sebelah utara dengan Bukit Liti. Desa Petuk Liti ± 21 KM. Desa ini juga merupakan jalur penghubung transportasi Lalu Lintas antar Kabupaten, diantaranya : Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Utara, kabupaten kapuas. Luas wilayah administrasi desa petuk sekitar 2000 ha yang dikelola oleh masyarakat dibidang perkebunan, secara geografis wilayah Petuk Liti masih luas untuk perkembangan dan perluasan desa karena wilayah Petuk Liti masuk area moratorium kehutanan karena meliputi hutan lindung, hutan konservasi, hutan kawasan satwa alam, dan hutan produksi berdasarkan peta lampiran sk menteri kehutan tahun 2013 nomor 292 tentang kawasan hutan.

Topografi desa Petuk Liti memiliki kontur rata (datar) dan ketinggian di atas dasar permukaan air 23 M. Desa Petuk Liti Juga mempunyai hutan pendidikan seluas kurang lebih 500 ha berdekatan dengan hutan konservasi ramin di batas antara kabupaten pulang pisau dan kabupaten Kapuas, dan hutan tersebut sangat dijaga kelestariannya dan dikelola secara terpadu oleh tim pengelola, karena areal tersebut mempunyai berbagai jenis spesies tanaman dan satwa alam serta merupakan sumber bibit ramin yang cukup banyak. Fasilitas penunjang kegiatan pemerintahan dan masyarakat desa Petuk Liti cukup memadai terdiri Kantor desa, aula desa, gudang desa, Puskesmas pembantu, dermaga, sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar Negeri,

gereja, langgar dan balai tempat upacara adat, lapangan olah raga, Petuk Liti juga masuk sebagai desa ekowisata selain Bukit Rawidin Bukit Liti karena terdapat situs pasah patahu, kamantuhu, sandung, sapundu, danau dan hutan yang ada di sekitar desa.

Secara struktural pemerintahan desa Petuk Liti terdiri dari badan perwakilan desa, kepala desa, sekretaris desa, kaur pemerintahan, kaur pembangunan, kaur keuangan, kaur kesejahteraan sosial, kaur umum, ketua Rukun Tetangga, Linmas, Karang Taruna, kader PKK, kepala Taman Kanak-kanak, Kepala Sekolah dasar, kepala pustu dan mantir adat. Bidang infrastruktur desa Petuk Liti sudah terelisasi pembangunan dan jalan desa sudah tertata rapi dengan jalan diaspal serta bahu jalan dibuat trotoar, semennisasi dan peningkatan badan jalan grid b menuju lahan masyarakat sekitar. Sehingga bisa dilalui dengan kendaraan dan mobil karena Petuk Liti dilalui jalan Negara menuju kabupaten Gunung Mas, Barito Timur, barsel dan Puruk Cahu. Bidang pertanian perkebunan dan perikanan masyarakat Petuk Liti lebih banyak menanam pada bidang perkebunan yaitu karet dan rotan dan merupakan aktifitas masyarakat sehari hari selain sebagai petani karet dan rotan adalah mencari ikan di sungai sebagai mata pencaharian tambahan, dan Petuk Liti juga memiliki kelompok tani yang terdiri atas nama kelompok, sinar harapan, usaha bersama, riak gahagas, saka Maluku, napu gahagas, ruak palapak, tandak taheta, gahagas hagatang dan tahasak Maluku, Petuk Liti juga mempunyai tempat pandai besi yaitu biring gahagas

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil "bersih". Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik mesti diberi komentar atau dibahas. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian mesti disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini mesti ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama. Dalam suatu artikel, kadang-kadang tidak bisa dihindari pengorganisasian penulisan hasil penelitian ke dalam anak sub judul. Berikut ini adalah cara menuliskan format pengorganisasian yang menunjukkan cara penulisan hal-hal khusus yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah artikel. Tempat penelitian yang digunakan adalah di Desa Petuk Liti Kabupaten Pulang Pisau. Data primer dalam penelitian ini adalah 9 orang tua dan 9 orang remaja di desa Petuk Liti. Data sekunder merupakan pendukung dalam penelitian ini, yang didapat dari beberapa sumber bacaan, seperti buku, dokumentasi dan observasi, mengenai deskripsi wilayah tersebut. Dalam penelitian ini informasi dari kepala desa dan arsip desa Petuk Liti.

1 Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Desa Petuk Liti: Pembentukan *Habitus* melalui keteladanan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di lapangan tentang peran orang tua dan *habitus* dalam membentuk karakter anak di Desa Petuk Liti Kabupaten Pulang Pisau yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dijelaskan berdasarkan pokok-pokoknya sebagai berikut,

Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Petuk Liti, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Wimarlina (44 tahun) di Desa Petuk Liti yang mengatakan teladan yang baik sebagai *role model* dari orang tua sangat penting. Menurut ibu Heni Nuriati (44 tahun) setiap orang tua memang mesti menjadi panutan bagi anaknya.

Dalam wawancara dengan Ayu (orang tua) beliau mengatakan

"ya, kami orang tua menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik di hadapan anak kami... contohnya

dengan cara berbicara sopan kepada orang tua, dengan rasa hormat dan menghargai”

Seorang bapak bernama Johannes juga mengatakan penting memberi contoh karena sangat jelas tingkah laku dan perkataan sering didengar oleh anak-anak dan dalam masyarakat, remaja mesti mengenal yang mana yang muda yang mana yang tua. Sementara itu menurut ibu Ninie, selalu orang tua memberi contoh dan di lingkungan pun seperti itu.

Peneliti juga mewawancarai remaja bernama Glen yang mengatakan bahwa orang tua di rumah berkata sopan kepada yang lebih tua. Selanjutnya Erick Gabriel mengatakan kalau di rumah ayah dan ibu berbicara baik. Kecuali kalau marah pasti ngomel-ngomel kepada saya.

“Orang tua juga menekankan pentingnya berkata jujur dan benar.” (Glen Tuah Titan, 14 tahun)

Peneliti mewawancarai remaja umur 13 tahun bernama Marvel yang mengatakan ayah ibunya memberi contoh kesopanan saat bicara dengan orang yang lebih tua.

Dari hasil wawancara di atas mendidik melalui contoh perilaku sudah diterapkan. Orang tua telah menunjukkan contoh berbicara sopan kepada orang yang lebih tua. Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi kepada orang tua. Peneliti mendapatkan data bahwa pelaksanaan peran orang tua dalam membentuk karakter dengan mendidik melalui contoh perilaku sudah berjalan dengan baik, orang tua sudah berbicara sopan dengan orang lain.

¹ Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Petuk Liti peneliti melakukan wawancara ibu Wimarlina (44 tahun) yakni,

“.. yakin karena mengajarkan yang baik dan melalui contoh teladan hidup yang baik dari orang tua, maka anak kami juga akan meniru hal tersebut (ibu Wimarlina, 44 tahun). Begitu juga orang tua lain berpendapat, dapat memberi contoh, oleh pertolongan Tuhan (ibu Heni Nuriati, 44 tahun).

Selanjutnya apakah bila orang tua memberikan teladan yang baik kepada anak dapat membuat karakter anak menjadi baik pula, Ibu Ayu menjawab,

“..sudah tentu, karena orang tua menjadi teladan bagi anak-anak, apabila anak melihat buruknya sikap orang tua maka mereka akan mengikutinya.”

Ninie mengatakan asalkan diajarkan dengan lemah lembut, tidak kasar. Johanis berpendapat,

“... memang maunya seperti itu, tetapi kadang lingkungannya lebih kuat dan tergantung lingkungannya baik atau buruk untuk anak.”

¹ Dari data di atas para orang tua di Desa Petuk Liti telah berusaha untuk memberi teladan lewat perbuatan bukan hanya perkataan. Mereka berusaha memberi teladan kepada anaknya tentang kesopanan, kejujuran dan karakter yang baik.

²¹ Dengan demikian peran orang tua dalam membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan cara mendidik melalui contoh perilaku.

Dalam wawancara dengan Ayu, ia mengatakan bahwa dengan mendidik anak sejak dini, dapat membentuk karakter yang baik karena dari kecilnya diajarkan bagaimana menghormati orang tua lebih cara bersikap. Caranya dengan mengajarkan mereka untuk sopan, jangan berbohong, jangan melawan orang tua. Selanjutnya pak Ristomu memamparkan bahwa cara mendidik salah satunya ketika makan selalu disampaikan bagaimana menjadi anak yang bertanggung jawab. Dan juga membawa mereka ke ibadah sekolah minggu dan ibadah minggu sejak dini. Johanis menegaskan karakter timbul dari tingkah laku dan kebiasaan orang tua karena buah tidak jauh dari pohon, karena kita orang tua pernah nakal jadi ya kita mesti mendidik anak kita juga agar menjadi baik. Asalkan hal ini diajarkan sejak dini maka dapat membentuk karakter yang baik.

Menurut Wimarlina (44 tahun) mengatakan,

“mendidik karakter sesuai kemampuan kami sebagai orang tua. Dan ya merupakan tanggung jawab sebagai orang tua mendidik karakter anak dalam keluarga, dengan cara mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak.”

Selain itu wawancara dengan Johanis (orang tua) di Desa Petuk Liti beliau mengatakan,

“... cara mendidik anak sejak dini sudah saya terapkan seperti mengajarkan kepada anak bagaimana memiliki rasa jujur yang tinggi. Misalnya saya selalu mengatakan kepada anak saya mesti tidak mencontek, tidak mengambil yang bukan miliknya dan tidak melanggar peraturan di rumah maupun sekolah.”

Orang tua berperan penting dalam pendidikan dini untuk anak-anaknya. Bagi anak orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang di kenal sebelum lingkungan masyarakat dan sekolah (Andiny 2020; Angellyna 2021; Dandung, Andiny, and Sulistyowati 2022; Dreyer 2014; Hasan et al. 2023; Sarmauli n.d.; Sarmauli and Pransinartha 2022; Sembiring et al. 2021; Sidjabat 2021; Sriekaningsih, Sarmauli, and Yovania Karubaba 2019; Teriasi et al. 2022; Widayarsi 2021). Orang tua hendaknya mendidik sejak dini untuk bersikap jujur, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal karakter anak pada perkembangan selanjutnya.

Dengan demikian orang tua lebih pintar-pintar mendidik anaknya. Mendidik anak sejak dini yang dilakukannya adalah dengan cara mendidik anak dengan memberi pengetahuan/wawasan bawasannya ada beberapa hukuman dunia dan akhirat kepada anak bahwa jika berkata berbohong itu dosa, masuk neraka dan akan dijauhi teman. Pendidik sejak anak dini mesti diberikan karena anak belajar pertama kali dengan orang tua baru kemudian guru. Ibarat bangunan pendidikan dini untuk anak adalah sebuah pondasinya jika pondasi itu kuat bangunnya pun akan kuat kokoh, begitu pula sebaliknya, jika pondasi itu tidak kuat maka bangunannya tidak kuat pula, karna orang tua lah sebagai penentu keberhasilan dan karakter anak. Dengan begitu orang tua berusaha mengajarkannya kepada anak kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan.

Ibu Ninie juga selalu berkata kepada anaknya,

“... sebagai jika disekolah mendapat nilai jelek maka mesti berkata apa adanya dengan saya, saya tidak akan marah namun anak mesti lebih giat belajar lagi. Namun semenjak duduk di bangku SD kelas 5 anak saya sopan santun terhadap yang lebih tua semakin turun karena faktor teman.”

Dengan begitu mendidik anak sejak dini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang akan membentuk karakter anak. Dan orang tua sebagai pendidik utama bisa mendidik anaknya dari hal-hal kecil. Dan anak akan terdidik terbiasa berkata terbuka, jujur dan menaati peraturan. Namun pergaulan juga dapat mempengaruhi karakter anak, dengan begitu orang tua juga mesti berhati-hati dalam memasukan anak dalam pergaulan. Hal ini bertujuan agar penerapan sistem pendidikan dini untuk mendapat karakter jujur, saling menghormati, sopan santun, memiliki tanggung jawab, baik hati, ramah, dan menaati peraturan terbentuk dengan baik. Dan di Desa Petuk Liti ini sudah menerapkan namun ada beberapa faktor lain yang membuat terhambat ketika anak sudah mulai besar mengenal pergaulan luar.

Hasil Wawancara dengan Glen,

“... orang tuanya mengajar saya mesti jujur tidak boleh berbohong dari saya kecil (Glen Tuah Titan, 14 tahun).”

Sementara Erick bercerita,

“... ayah dan ibu saya di rumah dari saya kecil menasehati mesti jujur dengan orang tua.”

1 Untuk memperkuat data peneliti juga melakukan observasi, dengan hasil bahwa penerapan sistem pendidikan dini sudah-dan sedang berjalan.

Pembentukan *Habitus* melalui kepatuhan akan peraturan

2 Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak seperti mentaati peraturan agama di Desa Petuk Liti peneliti melakukan wawancara dengan Wasis (orang tua) yang mengatakan,

“... sudah membiasakan anaknya dalam mentaati peraturan agama, contohnya melaksanakan ibadah tepat waktu. Namun kenyataannya anak saya belum terbiasa ibadah tepat waktu dikarenakan faktor lain seperti malas, apalagi klo sudah main dengan temennya.”

Ninie mengatakan,

“... ada peraturan di rumah yang mesti dilakukan anak juga yaitu: mengurus rumah tangga, membantu pekerjaan rumah.”

Ninie menambahkan bahwa anaknya selalu diingatkan ibadah pemuda remaja. Pak Ristomu menekankan aga anak remajanya mesti ibadah dan mesti pelayanan,

“... Bagi pak Johanis, ya betul mesti beribadah, apalagi kita orang beriman mesti beribadah, pemuda remaja juga mesti ikut.”

Menurut pak Johanis,

Selanjutnya Yohanis menambahkan,

“Ya, kami memberikan peraturan yang mesti dipatuhi anak kami. Misalnya tidak boleh begadang, membantu orang tua” (ibu Wimarlina, 44 tahun). Kami sebagai orang tua selalu mengarahkan anak kami agar taat pada peraturan agama Kristen.”

“Ya, peraturan yang dibuat dalam rumah semua wajib dilaksanakan oleh anggota di rumah tangga saya bu Ya, oleh pertolongan Tuhan.” (ibu Heni Nuriati, 44 tahun). “Saya selalu mengingatkan anak saya untuk taat beribadah ke gereja. Namun anak saya masih malu-malu karena sudah mulai remaja. Kalau sekolah Minggu dulu rajin saja.”

1 Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi di Desa Petuk Liti dengan hasil bahwa orang tua berusaha membiasakan anak untuk hal-hal positif.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas sudah terlihat bahwasanya orang tua sudah membiasakan seorang anak ke arah lebih baik dan akan lebih efektif jika didukung oleh sistem pembiasaan. Faktor lain seperti teman sebaya yang terkadang membuat anak lupa akan ibadah. Namun orang tua di Desa Petuk Liti tidak lelah untuk membiasakan agar terbiasa terbentuk menjadi karakter yang baik.

Wawancara dengan Glen, orang tua saya di rumah selalu mengajarkan saya mesti taat peraturan agama, jangan malas ibadah (Glen Tuah Titan, 14 tahun). Erik mengungkapkan

“ayah dan ibu saya di rumah dari saya kecil menasehati mesti jujur dengan orang tua.”

1 Dari hasil wawancara di atas orang tua di Desa Petuk Liti mengarahkan untuk membiasakan ibadah tepat waktu dengan sistem pembiasaan belum efektif karena orang tua kurang tegas kepada anak sehingga anak merasa meremehkan. Membiasakan lebih ditekankan dan ini menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang nantinya akan melekat dan menjadi kebiasaan untuk anak. Akan tetapi anak di Desa Petuk Liti sudah terapkan

dan mematuhi peraturan agama seperti tidak berbohong dan sopan terhadap yang lebih tua. Karena orang tua kurang tegas untuk membiasakan ibadah tepat waktu sesuai peraturan agama yang ditetapkan.

Ketika anak melakukan kesalahan, Ibu Wimarlina memilih untuk menegur anak dan memberi nasehat kepada anak. Sementara ibu Heni Nuriati berupaya mengarahkan dan mencontohkan yang benar. Ibu Ayu mengambil sikap menasehati mereka agar tidak melakukan kesalahan kembali. Sedangkan menurut pak Ristomu,

“... mereka mesti dikasih sanksi, cuci piring dan membereskan rumah. Menurut ibu Ninie, ia mngingatnkan saja, tidak pernah memukul.”

Menurut pak Johanis,

“agak sulit ya menghukum anak remaja karena mereka pun pasti akan malu karena dia smakin besar.”

Dalam wawancara dengan anak yang bernama Glen,

“ia bercerita selalu kena marah oleh orang tua kalau saya salah. Di rumah ayah dan ibu saya mengajarkan kami semua supaya taat peraturan agama, pergi sembayang hari Minggu ke gereja. Tapi saya kadang malas ke gereja karena tidak ada teman yang akrab yang sama-sama umurnya dengan saya. Saya malu duduk bersama dengan orang yang tidak saya kenal kalau ibadah di gereja bu. Tapi kalau ibadah di sekolah saya selalu ikut.”

Pembentukan *Habitus* lewat dialog dan perhatian

Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Petuk Liti peneliti melakukan wawancara dengan Ninie (orang tua) yang mengatakan ia mendengarkan keluh kesah anaknya seperti soal teman-temannya yang biasanya membuat kesalahan dengan dia dan bertengkar.

Tentang apakah orang tua ada berdialog dalam suasana santai dengan anak, Ibu Wimarlina mengatakan,

“kami ajak anak kami bercerita. Ibu Heni berkata: “saya pasti ngobrol dengan anak saya, kalau saya ada waktu kumpul-kumpul dengan anak di rumah bisa siang hari, bisa sore hari, bisa malam hari, bisa waktu hari liburan sekolah.”

Selain itu orang tua juga mendengar keluh kesah anak kami menurut ibu Wimarlina. Ibu Heni menyebutkan bahwa ia selalu mendengar keluh kesah anak masalah apa saja selalu mengadu ke ibunya.

Selanjutnya ibu Ayu mengatakan,

“hanya saja ketika mereka ingin bercerita dan ingin berbagai cerita kepada kami. Kalau menurut pak Ristomu dialog itu pasti karena mesti ada hubungan komunikasi dengan keluarga agar tidak curhat dengan orang lain. Misalnya mereka tidak bisa mengerjakan soalnya yang ada di sekolah.”

Menarik ungkapan pak Johanis, kalau komunikasi itu perlu juga karna kalau kita tidak berkomunikasi nanti mereka akan curhat di luar.

Selanjutnya dalam membentuk karakter anak, orang tua seperti ibu Ayu merasa,

“... sudah sepenuhnya akan tetapi kembali lagi kepada diri anak takutnya kami orang tua belum bisa memberi seperti apa yang mereka inginkan. Ibu Ninie mengatakan perhatian ya sudah sepenuhnya, tapi tidak tau yang mereka rasakan.”

Senada dengan Ayu, Johanis berpendapat,

“perhatian sudah sepenuhnya karena sebagai orang tua mesti memberikan perhatian yang baik. Menurut pak Ristomu orang tua sudah memberikan waktu dan perhatian sepenuhnya untuk anak tapi belum

sepenuhnya hanya semampunya.”
Ristomu mengatakan,

“saya selalu berusaha ada untuk anak saya melakukan dialog/*ngobrol* jika malam hari. Saya berusaha mendekatinya dan mendengarkan keluh kesahnya. Wawancara dengan Amelia Veronika (anak) yang mengatakan ibunya selalu mendengarkan keluh kesah saya. Namun terkadang saya malu untuk mengutarakannya.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa Budaya dialog antar orang tua di Desa Petuk Liti sudah berjalan. Di Desa Petuk Liti membentuk karakter anak dengan budaya dialog disini orang tua nya selalu membantu dan mendengarkan keluh kesahnya. dengan anak atau bertukar pikiran, orang tua akan berdialog disertai nasehat-nasehat yang sesuai dengan ajaran Tuhan, sudah berjalan dengan baik dengan sistem ini juga sangat membantu dalam membentuk karakter anak. Dengan begitu di harapkan anak memiliki hati yang baik yang sesuai dengan ajaran Kristen.

Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi di lapangan dengan hasil bahwa orang tua khususnya ayah jarang berdialog dengan anak dikarenakan berkerja. Dengan begitu kebanyakan anak menjadi canggung.

Dari hasil observasi jelas terlihat bahwa dialog antar orang tua memang belum berjalan dengan maksimal di karenakan orang tua sibuk berkerja dan mencari nafkah. Berdialog merupakan suatu keadaan yang mengungkapkan suatu perasaan, mengungkapkan keluh, kesahnya kepada orang tua yang sifatnya sangat kuat dan penuh kelembutan. Ibu Wimarlina menegaskan bahwa ia dan suami berusaha memberikan waktu dan perhatian untuk anak kami. Begitu pula menurut ibu Heni,

“Waktu untuk anak pasti.. Memperhatikan anak, menyanyangi anak tugas saya sebagai orang tua dan suami saya”

Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Petuk Liti peneliti melakukan wawancara dengan Ristomu (orang tua) di Desa Petuk Liti mengatakan,

“saya terkadang hanya dapat berkomunikasi di tidak penuh 24 jam, karena anak saya sekolah. Sepulang sekolah baru saya berusaha mengawasi anak saya penuh dari sikapnya, tutur katanya dan ibadahnya.”

Kemudian wawancara dengan Ristomu (orang tua) yang mengatakan,

“saya hanya dapat bertemu dan mengawasi anak saya jika malam saja. Jika siang saya sibuk bertani dan anak sibuk sekolah dan malam baru ada waktu namun saya selalu memberikan apa yang diminta anak.”

Wawancara dengan Amel (anak) yang mengatakan bawa orang tua nya berkerja di siang hari jadi di perhatikan hanya di malam hari saja.

Berdasarkan wawancara di atas pembentuk karakter anak untuk kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan agama dengan mengatur waktu orang tua nampaknya para orang tua kurang menerapkan. Karena mayoritas orang tua berkerja baik ibu maupun ayah. Jadi pantauan secara langsung kurang diterapkan. Tuntutan mengatur waktu untuk anak juga meminta perhatian khusus untuk dinomor satukan supaya karakter anak dapat terbentuk dengan baik, jika berbenturan antara kedua kebutuhan yang sama pentingnya tentunya jawaban yang paling efektif adalah sikap bijaksana dalam memberi muatan dalam pengaturan jadwal, usia, dan kesempatan (Ferary 2021; Pangumbahas and Winanto 2021; Yulianingrum and Mardiana 2022). Dan di sinilah orang tua dituntut untuk selektif dan bijaksana dalam menentukan alokasi waktu untuk karir dan tugas tanggung jawab sebagai orang tua.

Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi di lapangan terlihat bahwa kebanyakan orang tua memiliki waktu yang tersedia untuk anaknya hanya di waktu malam saja, di siang hari orang tua berkerja, dan di malam harilah mereka dapat berkumpul di dalam rumah, di siang hari anak sibuk

bermain.

Dalam wawancara dengan Glen, ia memilih untuk bercerita dengan orang tua kalau ada masalah (Glen Tuah Titan, 14 tahun). Sementara Erik menjelaskan,

“ibu saya mau mendengar kalau saya bercerita di rumah. Kalau ibu saya selesai bekerja atau kalau ibu saya sudah tidak sibuk lagi bekerja di rumah.”

Selanjutnya tutur Glen, orang tua memperhatikan dia dan memperhatikan kami semua di rumah. Erick mengungkapkan,

“ayah dan ibu saya sayang dengan saya. Membeli keperluan untuk sekolah saya. Membeli keperluan yang saya minta.”

1 Dari hasil observasi di atas pembentukan karakter anak dengan terapkan prinsip mengatur waktu yang tersedia sudah di jalankan namun belum berjalan efektif. Kesibukan orang tua mengakibatkan intensitas pengawasan dengan anak sedikit apalagi orang tua tidak bisa mengawasi 24 jam. Oleh sebab itu orang tua mesti berusaha sekuat tenaga untuk membagi waktu dalam membentuk karakter anak (Chepeleva 2021; Fredianelli et al. 2021; Karelova 2018; Mariani 2020, 2022; Pintar 2020; Sripada 2016; Torregrossa 2020; Triadi et al. 2022). apabila pengawasan yang nyata dapat memberikan manfaat untuk anak karena anak cenderung kepada kebaikan, kejernihan jiwa. Dengan kata lain anak sangat mudah untuk menjadi baik dan terbentuk terbentuk karakter yang baik pula, Jika memang tersedia faktor lingkungan yang baik dalam rumah, sementara itu sistem mengatur waktu yang tersedia akan sulit jika hanya di lakukan di waktu malam saja. Namun juga mesti diimbangi dengan waktu siang untuk mengawasi anak.

SIMPULAN

25 Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua membentuk karakter anak di Desa Petuk Liti begitu menentukan melalui adat-adat yang menghidupi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat menerapkan pembiasaan yang merupakan bagian dari *habitus*, sehingga terbentuk nilai-nilai karakter baik dalam diri anak. Pembiasaan ini dapat berupa memberi teladan yang memang secara psikologis akan melekat dalam alam bawah sadar remaja. Pembiasaan dapat juga berupa pemberian peraturan kepada remaja, dengan adanya peraturan yang mungkin awalnya tidak menyenangkan dan bahkan berkesan agak dipaksakan namun lambat laun tertanam dan menjadi karakter yang bahkan tidak perlu diingatkan lagi untuk melakukannya.

10 *Habitus* merupakan kebiasaan yang sudah melekat dan dilakukan secara berulang-ulang oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Kebiasaan ini sudah terbatinkan sejak lama, sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Oleh sebab itu kebiasaan yang baik dapat terbatinkan atau mengakar kuat dalam diri remaja bila orang tua menjalankan peran dan mewujudkannya dalam modal-modal budaya sebagai berikut yaitu, pertama, pembentukan *Habitus* melalui keteladanan. Kedua, pembentukan *Habitus* melalui kepatuhan akan peraturan. Ketiga, pembentukan *Habitus* melalui dialog dan perhatian

Hasil penelitian terungkap bahwa bagi remaja kristen di Petuk Liti yang mendapatkan modal budaya yang baik melalui ketiga jenis *habitus* tersebut karakternya menunjukkan nilai-nilai kejujuran, kesopanan, taat beribadah, rajin membantu orang tua, mau dikoreksi dan menghormati orang tua. Sementara itu kasus-kasus kenakalan remaja seperti ngelem, mabuk, geng motor, dan lain-lain terjadi akibat minimnya modal budaya dan dari hasil observasi diketahui bahwa mereka kebanyakan punya orang tua yang bercerai atau tidak harmonis..

JPDK EM

ORIGINALITY REPORT

49%

SIMILARITY INDEX

48%

INTERNET SOURCES

19%

PUBLICATIONS

24%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	12%
2	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	8%
3	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	4%
4	Submitted to Syntax Corporation Student Paper	2%
5	digilib.uns.ac.id Internet Source	2%
6	sim.ihdn.ac.id Internet Source	2%
7	ejournal.uika-bogor.ac.id Internet Source	1%
8	media.neliti.com Internet Source	1%
9	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%

10	www.sosiologi.info Internet Source	1 %
11	ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id Internet Source	1 %
12	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	1 %
13	fip.um.ac.id Internet Source	1 %
14	wisuda.unissula.ac.id Internet Source	1 %
15	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	1 %
16	arsyadmuhammad21.blogspot.com Internet Source	1 %
17	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
18	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	1 %
19	repository.usd.ac.id Internet Source	1 %
20	Submitted to Sogang University Student Paper	1 %
21	adoc.pub Internet Source	1 %

22	eprints.unm.ac.id Internet Source	1 %
23	repository.uksw.edu Internet Source	1 %
24	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1 %
25	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1 %
26	books.google.com Internet Source	<1 %
27	jurnal.uns.ac.id Internet Source	<1 %
28	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
29	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
31	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1 %
32	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
33	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	<1 %

34	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
35	jurnal.ulb.ac.id Internet Source	<1 %
36	repository.uma.ac.id Internet Source	<1 %
37	Solihin Ichas Hamid, Dinie Anggraeni Dewi, Alifia Mutsila Fakhruddin, Evi Setianingsih, Fani Widia Putri. "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak sebagai Generasi Penerus Bangsa", <i>Aulad: Journal on Early Childhood</i> , 2021 Publication	<1 %
38	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
39	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
40	sipkp.ciptakarya.pu.go.id Internet Source	<1 %
41	diskominfo.pesisirselatankab.go.id Internet Source	<1 %
42	moam.info Internet Source	<1 %
43	news.detik.com Internet Source	<1 %

44	www.scribd.com Internet Source	<1 %
45	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
46	id.123dok.com Internet Source	<1 %
47	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
48	rumahkampungkota.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	uika-bogor.ac.id Internet Source	<1 %
50	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
51	Fitria Nuraini, Toni Anwar Mahmud. "PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI ERA GLOBALISASI DI DESA MASIGIT KELURAHAN CITANGKIL KOTA CILEGON", Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik, 2020 Publication	<1 %
52	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off